

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen diantaranya: guru/pendidik; peserta didik; tujuan; bahan ajar; metode; media; dan evaluasi pembelajaran (Rusman:2013, 1). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, bahan ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Bahan ajar berguna membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi guru bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu bahan ajar

cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (Prastowo:2013, 40).

- a. Bahan ajar cetak (*printed*) yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: buku, modul, handout, LKS, dan sebagainya.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) yaitu seluruh sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat diaminkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, audio CD, radio, dan sebagainya.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video CD dan film.
- d. Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, grafik, animasi, dan video) yang dimanipulasi untuk mengendalikan suatu perintah dari suatu presentasi. Contohnya: CD interaktif.

Pengelompokan tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok bahan ajar cetak dan kelompok bahan ajar non cetak yang didalamnya terdapat terdapat macam- macam bahan ajar. Banyak hal yang harus diperhatikan ketika hendak membuat bahan ajar, yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik (Kurnia & Sani:2014, 59).

a. Analisis SK-KD

Analisis SK-KD ini dilakukan untuk memastikan kompetensi – kompetensi apa saja yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis tersebut apa saja bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu.

b. Analisis sumber belajar

Analisis terhadap bahan ajar ini diantaranya adalah ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya dengan cara menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

c. Memilih dan menentukan bahan ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik.

Dunia pendidikan di Indonesia mengenal berbagai macam bentuk dan model bahan ajar yang sudah lazim dan bisa dipergunakan. Mulai dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi. Diantaranya bahan – bahan ajar tersebut adalah:

a. Buku

Buku yang dituliskan oleh seorang penulis atau guru tentulah harus berisikan buah pikirannya. Akan tetapi buku tersebut

haruslah diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik yang mempelajarinya. Langkah- langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menulis buku adalah sebagai berikut: 1) Memahami Kurikulum dan menganalisisnya. 2) Menentukan judul buku yang akan ditulis. 3) Merancang *outline* buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi yang diinginkan. 4) Mengumpulkan berbagai macam referensi yang sesuai dan lebih utama referensi terkini dan relevan dengan bahan kajiannya. Seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian, dan sebagainya. 5) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia pembaca. 6) Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang. Jika ada kekurangan segera dilakukan penambahan. 7) Memperbaiki tulisan.

b. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga membacanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru atau fasilitator. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang

mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

c. Handout

Handout berfungsi untuk membantu siswa agar tidak perlu mencatat dan sebagai pendamping penjelasan guru. *Handout* menuntun guru secara teratur dan jelas, berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat, serta mempermudah dalam menjelaskan grafik serta table. *Handout* yang baik juga diturunkan dari KD yang telah diatur dalam silabus dan Kurikulum.

Bahan ajar dapat berupa handout, buku, modul, brosur atau *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, model atau maket. Dalam menyusun bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus fokus pada KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh siswa.

Peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Permendiknas No.2 Tahun 2008 tentang buku, buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan dalam satuan pendidikan dasar dan menengah dan perguruan tinggi yang memuat ketakwaan, ahlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Bahan ajar yang

harus mempertimbangkan hal – hal berikut ini : (a) Urutan tampilan harus yang mudah, kemudian judul yang singkat, terdapat daftar isi, kerangka berfikirnya jelas, memenuhi prinsip bahan ajar, memuat refleksi, da nada penugasan; (b) Mempergunakan bahasa yang mudah dengan kosa kata yang sderhana, adanya kejelasan kalimat, keterkaitan masing – masing ide paragraf dengan kalimat yang tidak terlalu panjang;(c) Adanya *stimulant* atau rangsangan pemikiran dengan kalimat – kalimat yang mendorong pembaca untuk berfikir dan menguji *stimulant*;(d) Memenuhi etika dan estetika dengan tidak menyalahi aturan penulisan, dan enak untuk dilihat dan dibaca;(e)Materi harus instruksional, yang menyangkut pemilihan teks, bahan kajian serta lembar kerja;(f) Harus ditentukan materi apa yang dibuat; (g)Mengetahui sasaran pembaca.

Bahan ajar akan menjadi baik apabila memenuhi aspek-aspek ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap atau perilaku (*attitude*) ketentuan-ketentuan dalam membuat bahan ajar harus diikuti dengan baik dan sekaligus untuk menciptakan bahan ajar yang layak bagi penggunaanya. Bahan ajar yang layak memudahkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini membahas tentang bahan ajar. Bahan ajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berbentuk buku teks untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah. Alasanya karena buku teks merupakan jenis bahan

ajar yang sistematis dan praktis yang berisikan teori, konsep-konsep, formula atau aturan terkini dilengkapi dengan contoh-contoh masalah atau studi kasus serta solusinya. Selain berisi tentang materi pembelajaran, buku teks juga memuat informasi yang tepat, dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kepada pembaca yang dituju.

2. Buku Teks Pelajaran

Berdasarkan pengelompokan bahan ajar, buku merupakan jenis bahan ajar yang termasuk dalam kelompok bahan ajar cetak. Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberikan pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru. Menurut Sitepu (2012:13) Andriese, dkk. (1993: 16-17) menjelaskan buku dengan sederhana mengatakan “informasi diatas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan”. Buku memiliki empat sifat pokok, yaitu (1) berisi informasi, (2) informasi itu ditampilkan dalam wujud cetakan, (3) media yang dipergunakan adalah kertas, dan (4) lembaran – lembaran kertas itu dijilid menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan tampilan fisiknya secara keseluruhan, buku digolongkan sebagai buku teks, buku bergambar, dan buku gambar

(Sitepu, 2012:14). Buku teks mengandung informasi yang menyampaikannya didominasi oleh teks. Buku bergambar memuat informasi yang disampaikan dalam bentuk teks dan gambar. Dalam buku ini informasi disampaikan dalam bentuk gambar, kemudian diberikan penjelasan menggunakan kata-kata tertulis atau disajikan teks singkat terlebih dahulu kemudian dijelaskan menggunakan gambar. Buku seperti ini dipergunakan untuk anak-anak yang sudah bisa membaca pada tahap awal, tetapi untuk melengkapi pemahamannya dan membuat lebih menarik, dilengkapi dengan gambar, sedangkan buku gambar adalah buku yang informasi didalamnya didominasi oleh gambar atau keseluruhan informasi disampaikan dalam gambar. Dalam buku jenis ini, gambar yang ditampilkan memberikan informasi melalui gambar. Buku yang disajikan dalam bentuk ini dipergunakan untuk anak-anak yang belum bisa membaca, tetapi dapat memahami pesan melalui gambar.

Buku yang digunakan sebagai sumber belajar salah satunya yaitu buku teks. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2008) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran dinyatakan bahwa:

“Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan disatuan pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.”

Buku teks pelajaran yaitu buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam Kurikulum, dimana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar (Prastowo, 2011). Menurut Nasution buku teks pelajaran adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan pengajaran lainnya (Prastowo, 2011).

Penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang menjadi acuan bagi sekolah yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Penjelasan tentang buku teks disebut juga sebagai buku pelajaran. Sejalan dengan pengertian tersebut (Sitepu, 2012:15) menegaskan bahwa buku dapat dikelompokan menurut peruntukannya dilihat dari kepentingan pendidikan. Buku dapat dibedakan sebagai buku pelajaran dan buku bacaan. Buku pelajaran berisi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar berdasarkan kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. Sedangkan buku bacaan adalah buku umum yang tidak terkait dengan Kurikulum pendidikan.

Secara umum buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan symbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Fungsi utama buku adalah sebagai media informasi yang pada awalnya berbentuk tulisan tangan, kemudian cetakan dan belakangan ini berbentuk elektronik. Buku teks

dapat berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus media pembelajaran. Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam Kurikulum serta merupakan tahapan dalam pencapaian tujuan pendidikan tingkat institusional dan tujuan pendidikan nasional. Buku teks yang terstandar dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber belajar untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan nasional. Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Menentukan sasaran untuk pembaca buku menjadi hal yang harus diperhatikan karena akan menjadi lebih bermanfaat jika mengenai sasaran yang sesuai (Kurniasih & Sani, 2014:67)

a. Sesuai tujuan pendidikan nasional

Kita harus memperhatikan tujuan pendidikan nasional negara kita, agar buku yang dibuat dapat mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional kita.

b. Mengacu pada kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap komponen lain, kurikulum menjadi acuan kita dalam membuat teks pelajaran karena kurikulum merupakan apa yang harus dipelajari siswa di sekolah dan bagaimana metode yang digunakan.

c. Menggunakan tata bahasa yang formal dan sesuai

Tata bahasa dalam buku pelajaran sebaiknya menggunakan tata bahasa formal, penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat mempermudah siswa memahami makna dari setiap kalimat.

d. Memahami susunan buku ajar

Penulis harus memahami susunan dalam buku teks pelajaran mulai dari halaman depan (cover) hingga halaman terakhir penutup.

e. Menggunakan ilustrasi yang menarik dan tepat

Ilustrasi dapat digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami materi yang sulit dijelaskan melalui kata – kata dan mengurangi verbalisme agar tidak bosan, ini akan menjadi efektif jika sasarannya adalah anak sekolah dasar dimana siswa akan senang dengan adanya gambar – gambar.

f. Cantumkan sumber

Dalam penulisan buku hendaknya kita menghargai sumber yang menjadi referensi kita dalam membuat buku dengan mencantumkan nama orang yang bersangkutan, karena hal tersebut berkaitan dengan HAKI atau hak karya intelektual seseorang tersebut.

g. Merevisi, mengedit dan menerbitkan

Ketika membuat buku untuk pelajaran kita harus melihat lagi apakah yang dibuat sudah benar sesuai etika hingga sesuai dengan pengetahuan masa kini, untuk itu diperlukan revisi untuk

menanganinya. Pengeditan dan penerbitan dapat dilakukan bersama penerbit agar mampu menyajikan buku yang menarik.

Agar buku teks berkualitas, maka buku teks harus memenuhi syarat-syarat dan penilaian buku teks yang berkualitas (Muslich, 2010:291)

a. Penilaian Kelayakan Isi

1) Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD

Indikator diarahkan pada: (a) kelengkapan materi; (b) keluasan materi; dan (c) kedalaman materi.

2) Keakuratan Materi

Indikator diarahkan pada: (a) sasaran akurasi konsep dan definisi; (b) akurasi prinsip; (c) akurasi prosedur; (d) akurasi contoh; (e) akurasi soal.

3) Materi Pendukung Pembelajaran

Indikator diarahkan pada: (a) kesesuaian dengan perkembangan ilmu dan teknologi; (b) keterkinian fitur, contoh, dan rujukan; (c) penalaran (*reasoning*); (d) pemecahan masalah (*problem solving*); (e) keterkaitan antar-konsep; (f) komunikasi (*write and talk*); (g) penerapan (*aplikasi*); (h) kemenarikan materi; (i) mendorong untuk mencari informasi lebih jauh; (j) materi pengayaan (*enrichment*).

b. Penilaian Kelayakan Penyajian

Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu: (1) teknik penyajian, (2) penyajian pembelajaran, dan (3) kelengkapan penyajian.

1) Teknik Penyajian

Indikator teknik penyajian terdiri dari: (a) sistematika penyajian; (b) keruntutan penyajian; dan (c) keseimbangan antar-bab.

2) Penyajian Pembelajaran

Indikator penyajian pembelajaran diarahkan pada: (a) berpusat pada siswa; (b) mengembangkan keterampilan proses; dan (c) memperhatikan aspek keselamatan kerja.

3) Kelengkapan Penyajian

Indikator kelengkapan penyajian diarahkan pada: (a) bagian pendahuluan, (b) bagian isi, dan (c) bagian penutup.

c. Penilaian Kelayakan Bahasa

1) Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Siswa

Indikator diarahkan pada kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual yaitu bahasa yang digunakan dalam buku teks dalam menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual siswa, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional yaitu bahasa yang digunakan

dalam buku teks sesuai dengan kematangan sisal emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2) Kekomunikatifan

Indikator diarahkan pertama pada keterbacaan pesan, maksudnya adalah pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif), dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Kedua pada ketepatan kaidah bahasa yaitu kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, azas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

3) Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir

Indikator diarahkan pertama pada keruntutan dan keterpaduan antar-bab, yaitu penyampaian pesan antara satu bab dengan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab mencerminkan hubungan yang logis, dan selanjutnya keruntutan dan keterpaduan antar-paragraf yaitu penyampaian

pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat pada paragraf mencerminkan hubungan logis.

d. Penilaian Kelayakan Kegrafikaan

Ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam penilaian kelayakan kegrafikaan, yaitu: (1) ukuran buku; (2) desain kulit buku; dan (3) desain isi buku:

1) Ukuran Buku

Indikator diarahkan pada: (a) kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO; dan (b) kesesuaian ukuran dengan materi isi buku.

2) Desain Kulit Buku

Indikator diarahkan pada: (a) Tata Letak; (b) Tipografi kulit buku; dan (c) penggunaan huruf.

3) Desain Isi Buku

Indikator diarahkan pada: (a) pencerminan isi buku; (b) keharmonisan tata letak; (c) kelengkapan tata letak; (d) daya pemahaman tata letak; (e) tipografi isi buku; dan (f) ilustrasi buku.

Sebelum menyusun sebuah buku seorang penulis buku teks perlu memahami prinsip dasar dalam membuat rancangan buku. Rancangan buku yang baik memperhatikan prinsip dasar dalam membuat buku: ukuran buku, tata letak, ukuran huruf dan spasi dalam

baris, jenis huruf, spasi dan struktur, teknik penulisan, diagram dan ilustrasi, dan anatomi buku teks pelajaran (Sitepu, 2012:127).

a. Ukuran Buku

Ukuran buku akan menjadi acuan dalam merencanakan unsur-unsur desain berikutnya, oleh karena itu ukuran buku perlu direncanakan terlebih dahulu. Menentukan ukuran buku yang tepat tidak selalu sederhana dan mudah. Di samping kepraktisan penggunaannya, terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti jenis informasi yang disampaikan, sasaran pembaca, kesukaan pembaca, biaya produksi dan pemasaran, ukuran kertas yang standar, dan yang paling utama adalah efisiensi penggunaan bahan produksi, seperti kertas dan tinta cetak. Agar kertas tidak banyak terbuang, ukuran buku mengacu pada standar ukuran kertas yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization (ISO)*. Ukuran kertas yang sering digunakan untuk buku teks pelajaran MI yaitu seri ukuran A4 (210-297 mm).

b. Tata Letak

Pertimbangan utama dalam membuat tata letak teks adalah kemudahan bagi pembaca untuk melihat secara cepat keseluruhan isi naskah mulai dari judul, sub judul, perincian sub judul, *table*, diagram, dan sebagainya. Tata buku teks jelas berbeda dengan novel atau buku cerita karena struktur isi buku teks pelajaran lebih rumit. Selain struktur, juga perlu diperhatikan penggunaan buku

teks pelajaran di kelas. Tata letak buku teks pelajaran harus dirancang untuk mendukung situasi belajar. Tata letak buku juga dipengaruhi oleh ukuran huruf dan spasi dalam setiap baris.

c. Ukuran Huruf dan Spasi dalam Baris

Ukuran yang lazim untuk buku teks pelajaran MI adalah 12 point. Ukuran huruf 24 point biasanya dipakai untuk judul, ukuran 22 point untuk sub judul. Buku teks anak MI kelas tinggi menggunakan tidak lebih dari 12 kata dalam satu kalimat. Spasi kata yang baik adalah 25% dari ukuran huruf dan spasi antar kalimat tidak kurang dari 125% dari ukuran huruf.

d. Jenis Huruf

Terdapat banyak sekali jenis huruf yang dapat dijadikan pilihan seperti terlihat dalam komputer atau sistem desktop. Dilihat dari bentuknya, semua jenis huruf dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu huruf serif (berkaitan) dan huruf sans-serif (tidak berkaitan). Untuk MI bisa menggunakan *theme fonts* “Baar Metanoia”.

e. Spasi dan Struktur

Spasi memegang peranan penting dalam memperjelas struktur isi teks sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi teks secara sistematis. Spasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu spasi antarkata dan spasi antarbaris. Spasi antarkata memisahkan satu huruf dengan huruf lainnya serta satu kata dengan kata lainnya

dan harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terlalu rapat dan sulit memisahkan satu kata dengan kata disepan atau dibelakangnya, juga tidak terlalu renggang sehingga sulit mengenal rangkaian kata dan maknanya. Spasi antarbaris memisahkan teks dari baris yang satu dengan baris yang berikutnya dan juga dapat dipergunakan untuk memisahkan judul dengan sub judul, subjudul dengan teks penjelasan, serta satu paragraph dengan paragraph lainnya.

f. Diagram dan Ilustrasi

Huruf, kata, tanda baca, nomor, diagram dan ilustrasi adalah tanda/symbol/ lambang yang mengandung makna dalam komunikasi. Pada hakikatnya informasi pada buku teks pelajaran dapat disajikan hanya dalam bentuk teks, bentuk ilustrasi, atau bentuk teks dan ilustrasi. Ilustrasi perlu penggunaan gambar dan warna yang berfungsi untuk memberikan makna tertentu untuk estetika yang membuat daya tarik dan menimbulkan motivasi. Ilustrasi juga dapat berupa table dan grafik untuk menyampaikan konsep/informasi secara menyeluruh tanpa menggunakan banyak kata dan rahmat.

g. Anatomi Buku Teks Pelajaran

Anatomi buku adalah unsur-unsur atau bagian-bagian pokok yang secara fisik terdapat dalam sebuah buku. Anatomi buku dapat berbeda antara buku satu dengan buku lainnya karena berbeda jenisnya. Secara anatomis buku teks pelajaran terdiri atas dua unsur

pokok yaitu kulit dan isi buku. Kulit buku terdiri dari kulit depan atau kulit muka dan kulit belakang. Sedangkan isi buku terdiri dari bagian depan buku, bagian teks buku, dan bagian belakang buku.

Sebagai salah satu bentuk materi pembelajaran, buku teks pembelajaran pada umumnya merupakan sumber utama kegiatan pembelajaran, tak terkecuali pada pembelajaran bahasa. Pada penelitian ini buku teks pelajaran yang dikembangkan adalah buku teks pelajaran membaca untuk peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah. Mengacu pada penjelasan buku teks pelajaran tersebut maka dapat dirangkum sebagai aspek penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian buku teks pelajaran yang dikembangkan. Adapun rangkuman tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Rangkuman Aspek Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran

Aspek Penilaian	Indikator
1. Kelayakan isi	1. Kesesuaian materi dengan KI dan KD 2. Keakuratan materi 3. Materi pendukung pembelajaran
2. Penyajian	1. Teknik penyajian 2. Penyajian pembelajaran 3. Kelengkapan penyajian
3. Bahasa	1. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik 2. Pemakaian bahasa yang komunikatif 3. Pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berfikir
4. Kegrafikan	1. Ukuran buku 2. Desain kulit buku 3. Desain isi buku
5. Rancangan Buku	1. Ukuran buku dan tata letak 2. Jenis huruf, ukuran huruf, dan spasi

Aspek Penilaian	Indikator
	3.Diagram dan ilustrasi
6. Anatomi Kulit Buku	1.Kulit depan / muka 2.Punggung buku 3.Kulit belakang
7. Anatomi Isi Buku	1.Depan buku 2.Teks buku 3.Belakang buku

Table 2.1 merupakan rangkuman aspek penyusunan kisi-kisi penilaian buku teks pelajara (Muslich, 2010:291) dan kelayakan rancangan buku (Sitepu, 2012:127). Selanjutnya aspek-aspek tersebut akan dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penilaian produk pengembangan buku teks pelajaran yang selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli.

3. Pembelajaran Membaca

★ Proses pembelajaran harus berdasar pada sebuah konsep yang jelas dalam pemaparannya. Upaya ini menjadi suatu keharusan bagi pendidik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran bukan sekedar penyampaian suatu konsep/materi oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Menurut Abidin (2012:3) pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntun siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuanya secara mandiri dan berkembang kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah

sebuah proses pemancung terhadap segala potensi yang dimiliki siswa.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Keduanya terlibat dalam sebuah rangkaian aktivitas yang memberikan wawasan dan pengetahuan tertentu dimana guru memberikan stimulus dan peserta didik memberikan respond terhadap hal tersebut.

a. Konsep Pembelajaran Membaca

Konteks pembahasan dalam kajian ini mengenai pembelajaran membaca sebagai suatu keterampilan yang harus dimiliki masing-masing peserta didik. Abidin(2012:4) mengemukakan pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar peserta didik mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tulisan. Saat pembelajaran membaca peserta didik diarahkan agar tercapainya tujuan utama dari pembelajaran membaca.

Terdapat tiga tujuan utama dari pembelajaran membaca (Abidin:2012, 5) (1) memungkinkan peserta didik agar

mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, dan (3) memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Hal serupa juga dikemukakan Dalman (2013: 8) bahwa pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan, oleh sebab itu peserta didik perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa pembelajaran membaca sangatlah penting sebagai keterampilan dasar dalam proses memahami makna suatu bacaan. Pembelajaran membaca tidak hanya dilakukan agar peserta didik mampu membaca, melainkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tulisan. Selain itu, pembelajaran membaca juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami makna dari setiap tulisan atau bacaan yang dibacanya.

b. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Membaca

Memahami prinsip-prinsip pembelajaran membaca merupakan langkah awal dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran membaca. Prinsip pengajaran membaca yang dikemukakan oleh pra ahli. Nuttal (Abidin, 2012:13-14) mengemukakan beberapa prinsip umum pembelajaran membaca diantaranya:

- 1) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca anak;
- 2) Kemampuan baca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus melainkan harus selalu dibentuk secara perlahan;
- 3) Pengajaran membaca harus senantiasa dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas;
- 4) Pengajaran membaca harus senantiasa ditunjukkan guna membangun kemampuan anak berinteraksi dengan kelas;
- 5) Pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif;
- 6) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar, artinya harus senantiasa melatih peserta didik berbagai strategi membaca sebelum peserta didik melakukan kegiatan membaca yang sesungguhnya;
- 7) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan berorientasi ke depan, artinya pembelajaran harus diusahakan membekali peserta didik berbagai strategi membaca yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan yang baik untuk saat ini maupun pada jenjang pendidikan selanjutnya;
- 8) Pahamiilah bahwa pada dasarnya hanya dua jenis kemampuan membaca yang harus secara mendalam diajarkan yakni kemampuan membaca intensif dan kemampuan membaca ekstensif.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan tersebut bahwa pembelajaran membaca harus diberikan secara bertahap dengan menggunakan strategi yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas, guru harus mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran membaca dapat dilihat sesuai dengan kompetensi bahasa Indonesia yang tercantum dalam silabus pembelajaran. Pada pembelajaran membaca di kelas rendah tujuan membaca bersifat mekanis atau disebut dengan Membaca Permulaan, sedangkan pembelajaran membaca di kelas tinggi tujuan membacanya merupakan kelanjutan membaca kelas rendah yang biasa disebut Membaca Lanjut yang menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap bacaan.

c. Perencanaan Pembelajaran Membaca

Pembelajaran pada dasarnya dilandasi oleh kemampuan guru dalam membuat keputusan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Dalam pembelajaran membaca guru harus mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyusun dan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran membaca. (Abidin, 2012:16) mengemukakan bahwa langkah awal yang harus secara tepat ditentukan oleh guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran membaca adalah menentukan tujuan program pembelajaran yang dirancangnya. Dalam hal ini guru harus

meyakinkan bahwa apapun jenis dan kegiatan pembelajaran membaca yang akan dilaksanakan harus memiliki tujuan umum untuk membentuk kemungkinan bagi siswa guna mampu menikmati kegiatan membaca.

Langkah kedua yang harus secara tepat ditentukan dalam menyusun program pembelajaran membaca adalah mempersiapkan berbagai kebutuhan bagi siswa selama proses membaca. Beberapa kebutuhan yang harus di pertimbangkan tersebut antara lain (1) memilih bahan bacaan (2) menentukan panduan membaca yang tepat, (3) menentukan strategi membaca yang tepat.

Langkah ketiga adalah menentukan kebutuhan agar siswa memiliki kemauan membaca. Dalam tahap ini guru harus benar-benar menyusun strategi agar siswa terdorong untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik.

d. Prosedur Pembelajaran Membaca

Prosedur merupakan tahapan yang seharusnya dilakukan secara berurutan. Dalam teori dasar pembelajaran membaca memiliki tiga tahap yaitu: (1) tahapan prabaca; (2) tahapan membaca; (3) tahapan pascabaca.

1) Tahapan prabaca

Kegiatan prabaca adalah pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skema

siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami teks yang dibaca (Abidin:2012, 18). Maksudnya adalah siswa sudah memiliki konsep-konsep awal mengenai bahan bacaan sebelum mulai membaca. Ini merupakan salah satu strategi guru yang kreatif dan efektif dalam merangsang dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dari belajar.

Gruber (Rahim, 2007: 100) mengemukakan beberapa teknik yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan skemata peserta didik melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah prediksi seperti yang dikemukakan berikut:

- a) Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama-nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh peserta didik memprediksi kelanjutan cerita.
- b) Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat peserta didik pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 100 halaman, suruh siswa mengambil 3 halaman antara 1-100.

c) Kegiatan lain yang termasuk dalam kegiatan prabaca adalah menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian peserta didik pada pelajaran.

2) Tahap membaca

Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa.

Brown(Abidin, 2012:21) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca terdapat empat model yang harus digunakan (dipilih salah satu berdasarkan seleksi ketepatannya). Adapun model yang dimaksud diantaranya:

a) Model metakognitif

Model metakognitif diberikan kepada peserta didik pada saat membaca yang dapat memberikan efek positif kepada pemahaman seseorang sebab dapat meningkatkan keterampilan belajar. Metakognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektualnya. Strategi metakognitif ini akan menuntut siswa memilih keterampilan dan teknik membaca sesuai dengan tugasnya.

b) Model linier

Model membaca linier atau sering disebut model *bottom-up*. Model ini memandang bahwa bahasa yang mawadahi teks menentukan pemahaman. Secara fisik, ketika seseorang melakukan kegiatan membaca yang dipandang adalah halaman-halaman bacaan yang posisinya di bawah. Secara literal, *bottom-up* berarti makna itu berasal dari bawah (teks) menuju ke atas. Secara harfiah, menurut teori ini tekslah yang menentukan pemahaman.

Model linear, biasanya terdiri atas proses-proses membaca pada level terendah. Dalam hal ini siswa membaca mulai dengan dasar pengenalan tulisan dan bunyi yang kemudian merekognisi morfem, kata, identifikasi struktur gramatikal, kalimat, lalu teks.

c) Model psikolinguistik

Model ini juga sering dikenal dengan model *top-down*. Model ini memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pengembangan skemata seseorang yakni pembaca secara simultan (terus-menerus) menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung.

d) Model interaktif

Model ini merupakan kombinasi antara pemahaman model *Top-Down* dan model *Bottom-Up*. Pembaca mengadopsi pendekatan top-down untuk memprediksi makna, kemudian beralih ke pendekatan bottom-up untuk menguji apakah hal itu benar benar dikatakan oleh penulis. Artinya, kedua model tersebut terjadi secara simultan pada saat membaca.

3) Tahapan pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Resimi (Abidin, 2012:24) mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan setelah membaca adalah memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pentas teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang lain, dan mengaplikasikannya apa yang diperoleh dari pembaca ketika melakukan sesuatu.

Berikut adalah penjelasan tentang strategi.

a) Memperluas kesempatan belajar

Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan informasi yang ingin didapat pada topik yang telah dibacanya. Dengan kesempatan tersebut siswa

dapat membaca topik tersebut lebih dalam dengan sumber yang berbeda.

b) Mengajukan pertanyaan

Pertanyaan pascabaca diarahkan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang segala macam informasi yang diperoleh dari teks. Pertanyaan pascabaca merupakan umpan balik dari kegiatan membaca.

c) Mengadakan pameran visual

Hasil belajar tidak hanya dapat disampaikan kepada pihak lain dalam bentuk verbal, tetapi juga dapat disampaikan secara visual. Misalnya dengan menampilkan sketsa atau gambar dari informasi yang diperolehnya.

d) Pementasan *teater actual*

Pementasan teater dilakukan dengan membaca teks secara bersama-sama. Kemudian kelompok mencoba untuk memahami makna teks melalui diskusi kelompok, saling tukar pemahaman dan penafsiran terhadap teks.

e) Menceritakan kembali

Guru melatih siswa untuk mempersiapkan siswa dalam menceritakan kembali informasi yang didapat sehingga menghasilkan informasi yang menarik dan menuliskan kembali dalam bentuk sajian sebaik-baiknya.

f) Penerapan hasil membaca

Kegiatan pascabaca yang baik dilaksanakan dengan melaksanakan tugas yang ada kaitanya dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh siswa dari bacaan sehingga akan lebih kuat tersimpan dalam otak.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pascabaca yang diharapkan adalah dapat mengetahui, memahami, menceritakan kembali dan bahkan menerapkan hasil dari teks yang dibaca.

Pembelajaran membaca disekolah haruslah mencerminkan tiga tahapan yakni prabaca (yang identik dengan kegiatan inti dan penutup pembelajaran), tahap membaca, dan tahap pascabaca (yang identik dengan kegiatan kegiatan inti dan penutup pembelajaran). Tahap-tahapan ini wajib sifatnya Karena melalui tahap inilah akan tergambar jelas aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas siswa belajar. Tanpa aktivas siswa kegiatan yang dilakukan akan pembelajaran membaca.

e. Pembelajaran Membaca dalam Tematik-Integratif

Kurikulum 2013 saat ini menggunakan kurikulum terintegrasi atau lebih dikenal dengan pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran tematik-integratif merupakan

pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema seperti yang dijelaskan dalam Kompetensi Dasar SD/MI (Kemendikbud, 2013a: 9)

Pada pembelajaran tematik peserta didik harus mampu memadukan pengalamannya yang bermakna ke dalam materi belajar yang dibahas. Menurut Majid (2014: 85) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran menjadi sebuah tema yang terstruktur dan berurutan. Pembelajaran tematik menjadi bermakna apabila dilaksanakan oleh guru sesuai prosedur dan konsep-konsep dapat diaplikasikan dalam pengalaman langsung.

Adapun landasan pembelajaran tematik dalam Majid (2014: 87) yaitu bahwa pembelajaran tematik berangkat dari tiga landasan yaitu: filosofis, psikologi, dan yuridis.

1) Landasan Filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

3) Landasan Yuridis

Pelaksanaan pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasar

yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2003 (pasal 9) tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, selanjutnya UU No. 23 Tahun 2003 (Bab V pasal 1-b) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran lainnya. Rusman (2011: 258-259) mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik integratif sebagai berikut:

1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, artinya bahwa guru sebagai pembimbing peserta didik yang memberikan kemudahan dalam aktivitas belajarnya.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dari

pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, serta guru juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan peserta didik berada.

6) Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan. Hal ini dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tematik semata-mata tidak hanya difokuskan pada aktivitas belajar siswa, akan tetapi aktivitas belajar dipadukan dengan kegiatan bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pembelajaran tematik integratif sesuai dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga dalam langkah-langkah pembelajarannya harus sesuai dengan pendekatan tersebut. Pendekatan ilmiah pembelajaran yang dimaksud, disajikan dalam kegiatan mengamati, menanya, menalar, hubungan anatar fenomena, dan mencoba.

Sesuai dengan penjelasan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran di MI Muhammadiyah menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pada pembelajaran dikelas IV MI Muhammadiyah, ada tujuh mata pelajaran pokok yang diajarkan yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Ada sembilan tema kelas IV yaitu: Tema 1 Indahnya Kebersamaan; Tema 2 Berhemat Energi; Tema 3 Peduli Mahluk Hidup; Tema 4 Berbagai Pekerjaan; Tema 5 Pahlawanku; Tema 6 Cita-citaku; Tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku; Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku; Tema 9 Kayanya Negeriku.

4. Pendekatan Proses

Dalam proses belajar mengajar ada istilah pendekatan. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Berkaitan dengan pembelajaran berbahasa Pringgawidagda (2002: 57) menjelaskan bahwa pendekatan (*approach*) adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa atau boleh dikatakan falsafah tentang pembelajaran bahasa.

Secara teori pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan kepada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya itu (M. Hosnan, 2014: 370). Proses membaca meskipun tampak sederhana ternyata melalui serangkaian tahapan penting yang harus dilakukan agar menghasilkan proses dan hasil yang tepat serta memahami isi teks. Berikut ini adalah penjabaran dari langkah-langkah pendekatan proses membaca:

a. Tahap Persiapan Membaca

Ada tahapan-tahapan tertentu yang membangun persiapan membaca, antara lain:

1) Memilih teks

Pada tahapan ini pembaca memilih teks atau materi dari buku yang hendak dibaca. Guru dapat membantu peserta didik dalam memilih buku. Hendaknya teks atau materi dari buku guru pilih harus yang bersifat menantang.

2) Menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya

Pada tahapan ini pembaca membuat hubungan antara pengalaman hidupnya dengan bahan bacaan. Pada konteks pembelajaran, kegiatan bisa diawali dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik. Pertanyaan guru berkaitan dengan pengalaman peserta didik yang berhubungan dengan bacaan.

3) Memprediksi isi teks

Pada tahap ini pembaca melakukan prediksi atau memperkirakan isi dari bacaan/teks. Dalam konteks pembelajaran peserta didik dapat menuliskan prediksi terhadap teks yang akan dibaca dan menuliskan pada buku catatan sebelum kegiatan membaca teks.

4) Mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap teks

Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan teks yang akan dibaca. Pada konteks pembelajaran, kegiatan bisa dilakukan dengan penjelasan dari guru tentang hubungan antara pengetahuan sebelumnya atau materi pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari oleh peserta didik.

b. Tahap Membaca

Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan dalam pembelajaran membaca. Kelima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah dan memungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu model membaca. Kelima model membaca tersebut yaitu:

1) Membaca nyaring (*readingaloud*)

Peserta didik mendengarkan guru membaca teks atau bahan bacaan. Cara lain dalam strategi ini adalah dengan mendengarkan sumber suara tertentu seperti *tape recorder* yang diperdengarkan secara keras.

2) Membaca bersama (*shared reading*)

Membaca bersama terjadi ketika satu kelas atau kelompok kecil membaca bukuyang sama atau berbeda. Peserta didik

berbagi bacaan dengan teman di kelas. Berbagi bacaan dimungkinkan terjadi ketika variasi bacaan lebih dari satu.

3) Membaca berpasangan (*buddy reading*)

Membaca berpasangan terjadi jika dua peserta didik membaca teks bersama-sama. Membaca berpasangan dapat dilakukan dengan variasi bergiliran membaca nyaring, membaca tanpa suara, dan pada waktu lain satu kelas membaca secara bersama-sama.

4) Membaca terbimbing (*guided reading*)

Menurut Donoghue (2009:170), "*Guided reading involves children in small homogeneous groups who read the same text at about the same level of difficulty*", yaitu bahwa membaca terbimbing melibatkan anak-anak dalam kelompok-kelompok kecil homogen yang membaca teks yang sama pada tingkat kesulitan yang sama.

5) Membaca bebas (*independent reading*)

Membaca bebas menurut Levy (2011:66) adalah "*Time in the classroom when children are encouraged to read books by themselves*", yaitu saat di dalam kelas ketika anak-anak dianjurkan untuk membaca buku sendiri-sendiri. Dalam strategi ini, siswa diperbolehkan membaca seluruh teks atau sebagian teks, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

c. Tahap Merespon

Pada tahap ketiga ini yaitu merespon atau memberikan tanggapan, peserta didik memberi tanggapan terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan peserta didik untuk tahap ini yakni:

- 1) Memberi tanggapan dalam bentuk tertulis pada format hasil membaca;
- 2) Berpartisipasi dalam diskusi klasikal.

Kedua langkah ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas. Setelah merespon atau memberi tanggapan terhadap isi bacaan, para peserta didik kembali memperhatikan teks untuk menggali isinya lebih dalam lagi.

d. Tahap Mengeksplorasi Teks

Pada tahap ini peserta didik melakukan langkah-langkah: (1) membaca ulang teks; (2) menemukan gaya bahasa khusus penulis (*the author's craft*); (3) mempelajari kosakata baru; (4) mengidentifikasi ide bacaan; dan (5) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Kegiatan menggali teks ini lebih dimaksudkan untuk memahami isi bacaan secara lebih detail atau menyeluruh. Pada tahap ini menekankan untuk membaca ulang teks, karena salah satu strategi yang dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan membaca adalah

membaca secara berulang-ulang/repetitif (Ulu & Akyol, 2016: 227).

e. Tahap Memperluas Interpretasi

Tahap terakhir dalam proses membaca, yakni memperluas interpretasi. Pada tahap ini dapat dilakukan kegiatan-kegiatan: (1) mereproduksi teks dengan bahasa sendiri; (2) bermain peran sesuai dengan isi teks; (3) mempresentasikan isi teks dengan program *Powerpoint*. Menurut Tompkins & Hoskisson (1995) & Tompkins (2010). Pembelajaran membaca dengan pendekatan proses melalui langkah-langkah: persiapan untuk membaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Jika dikaji, langkah-langkah tersebut berasal dari tiga langkah pembelajaran membaca yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.

5. Materi Pembelajaran

Pada penelitian dan pengembangan ini materi pembelajaran yaitu untuk kelas IV semester II, Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku terbagi dalam tiga subtema, yaitu; subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku; subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku; subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Masing-masing subtema terdapat enam pembelajaran, dan termasuk juga terdapat pembelajaran membaca. Berikut ini adalah table sebaran pembelajaran membaca pada tema 8:

Tabel 2.2 Materi Pembelajaran Membaca Kelas IV Tema 8

Tema	Subtema	Pembelajaran
Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku	Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku	Pembelajaran 1, Pembelajaran 2, Pembelajaran 3, Pembelajaran 4, Pembelajaran 5, Pembelajaran 6.
	Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku	Pembelajaran 1, Pembelajaran 2, Pembelajaran 3, Pembelajaran 4, Pembelajaran 5, Pembelajaran 6.
	Subtema 3 Bangga Terhadap daerah Tempat Tinggalku	Pembelajaran 1, Pembelajaran 2, Pembelajaran 3, Pembelajaran 4, Pembelajaran 5, Pembelajaran 6.

Tabel tersebut dapat dilihat dari enam pembelajaran tips-tips subtema, memang sudah terdapat materi pembelajaran membaca namun di dalam pembelajaran masih ada yang tidak terdapat bacaannya. Secara garis besar, materi pembelajaran membaca pada tema ini yaitu membaca teks cerita petualangan, teks laporan, teks informasi, dan teks wawancara. Semua materi berhubungan dengan tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Materi pembelajaran membaca ini masih perlu dikemas dalam runtutan aktivitas proses membaca agar peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh dan dapat membentuk pengetahuannya sendiri.

6. Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne (Susanto, 2013:1) belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi.

Kerangka filosofis teori-teori belajar ada tiga yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses pelajar aktif membangun ide-ide baru atau konsep.

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Menurut Slavin(Susanto, 2013:96) agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menentukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa

akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Pendekatan konstruktivisme mengheendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau dengan membaca buku tentang pengalaman orang lain.

7. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar berada pada rentan usia antara 6-7 tahun hingga 11-12 tahun. Pada usia ini, peserta didik berada pada fase akhir masa anak-anak. Satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Sumantri (Susanto, 2013:70) pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, sebagai berikut:

- a. Memperoleh ekspektasi yang nyata tentang peserta didik.
- b. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu untuk merespons sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.

d. Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 tahun-12 tahun), anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada awal kelas (1, 2, 3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

Pada tahap awal perkembangannya, siswa yang berada pada tahap periode perkembangan yang berada pada kelas rendah (kelas 1-3) dengan kelas tinggi (kelas 4-6) dari segala aspek. Tahapan periode perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1950) (Susanto, 2013:77), yang menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakter yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahapan, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

a. Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.

- b. Tahap pra-operasioanl (usia 2-7 tahun), kemampuan skema kognitifnya masih terbatas.peserta didik suka meniru perilaku orannng lain
- c. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi.
- d. Tahap operasional fornamal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simulant (serentak) maupun berurutan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dan pengembangan ini didukung dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa hasil penelitian dan pengembangan yang relevan yang mendukung berhasilnya pembelajaran dengan buku teks antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Kastam Syamsi, Esti Swastika Sari, dan Setyawan Pujiono yang berjudul “Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP”. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model buku ajar membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Dianalisis menggunakan teknik analisis domain dengan prinsip kritis dan reflektif. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa model buku ajar membaca telah dikembangkan berdasarkan pendekatan proses. Buku tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, (2) bagian isi, (3) bagian tambahan. Setiap unit terdiri atas judul unit pembelajaran, kompetensi dasar, pramembaca, membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas pemahaman. Hasil uji ahli, uji praktisi (guru), dan uji pengguna (peserta didik) menunjukkan bahwa model buku ajar yang dikembangkan masuk ke dalam kategori layak atau baik. Rata-rata skor keseluruhan yang diperoleh dari penilaian ahli adalah 3.59. Rata-rata skor keseluruhan yang diperoleh dari penilaian praktisi (guru) adalah 3.82. Sementara itu, rata-rata skor keseluruhan penilaian dari pengguna (peserta didik) adalah 3.85. Hasil uji ahli, uji praktisi (guru), dan uji pengguna (peserta didik) menunjukkan bahwa model buku ajar yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori layak atau baik. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi alternatif dan pedoman dalam mengembangkan buku teks membaca berbasis pendekatan proses.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedy Irawan yang berjudul "Developing Process Approach-Based Reading Textbook for Grade IV Students" tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah membuat buku bacaan berbasis pendekatan yang akan sesuai dan layak untuk dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV. Hasil penelitian dan pengembangan studi ini merupakan pembelajaran berbasis pendekatan proses buku teks untuk tema 9 "makanan saya sehat dan bergizi" yang telah dirancang dalam lima kegiatan membaca yaitu: (1) menyiapkan; (2) membaca; (3) merespons; (4) pemahaman; dan (5) memperluas pengertiannya. Buku

pelajaran ini telah dianggap layak untuk pelaksanaannya sesuai dengan ahli material dan ahli media dengan kategori "bagus" dan sesuai dengan ahli desain buku dengan kategori "sangat bagus". Pertama, proses membaca buku bacaan berbasis pendekatan yang telah membuahkan hasil yang layak untuk diterapkan diantara siswa kelas IV dalam hal materi pembelajaran. Menurut ahli material, Skor buku bacaan berbasis pendekatan proses ini adalah 120,00 dengan predikat "B" dan buku teks itu sendiri jatuh ke dalam kategori "sangat bagus". Kemudian, buku bacaan berbasis pendekatan proses yang telah menghasilkan juga layak untuk diimplementasikan diantara siswa kelas IV dalam hal media pembelajaran. Menurut ahli media, Skor buku bacaan berbasis pendekatan proses ini adalah 72,00 dengan predikat "B" dan buku teks itu sendiri jatuh ke dalam kategori "bagus". Selanjutnya, proses membaca buku bacaan berbasis pendekatan yang telah membuahkan hasil yang layak untuk diimplementasikan diantara siswa kelas IV dalam hal desain buku. Menurut ahli desain buku, Skor buku bacaan berbasis pendekatan proses ini adalah 138,00 dengan predikat "A" dan buku teks itu sendiri jatuh ke dalam kategori "sangat bagus".

Selain itu, penelitian Devy Anggraeny, Ina Mustafa, Anwar Efendi juga melakukan penelitian yang bertujuan (1) mengetahui kebutuhan siswa akan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan studi pustaka dan studi lapangan, (2) memaparkan perencanaan dan pengembangan awal bahan ajar pembelajaran menulis berbasis pendekatan proses berdasarkan analisis kebutuhan siswa, (3) mengetahui kelayakan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses bagi siswa SMP menurut ahli, guru bahasa

Indonesia, serta siswa, (4) menghasilkan bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang layak digunakan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang dikembangkan terdiri atas tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar I berisi pengenalan cerita, sedangkan kegiatan belajar II dan kegiatan belajar III berisi tahapan menulis cerita dengan pendekatan proses. Kualitas bahan ajar pembelajaran ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan menurut ahli, guru bahasa Indonesia, dan siswa SMP secara keseluruhan berkualitas “baik”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar pembelajaran hasil pengembangan tersebut layak digunakan.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang berupa buku yang dikembangkan efektif dalam pembelajaran. Beberapa peneliti tersebut menunjukan bahwa pengembangan bahan ajar perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan prosedur dapat menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan bagi peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku teks pelajaran terutama untuk jenjang sekolah dasar yang masih banyak persoalan terkait dengan buku ajar pada Kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini didasarkan dengan menggunakan buku guru dan buku siswa kelas IV tema Daerah Tempat Tinggalku. Pengembangan fokus pada kompetensi inti dan kompetensi dasar membaca. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ini yaitu

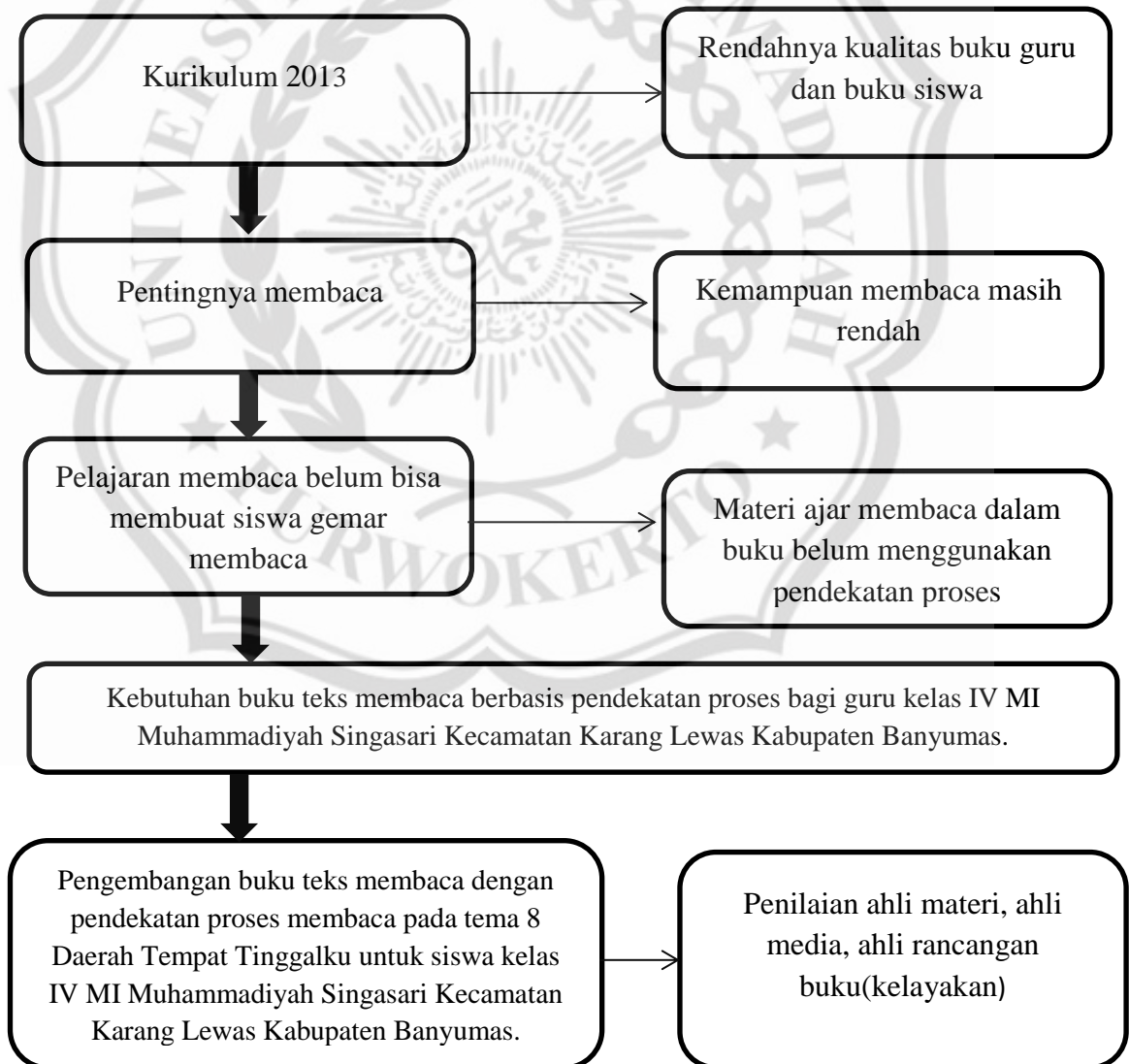
pendekatan proses membaca. Penelitian akan dilakukan di MI Muhammadiyah Singasari Kecamatan Karang lewas kabupaten Banyumas. Diharapkan hasil penelitian pengembangan ini dapat menghasilkan buku teks pelajaran yang layak dan efektif untuk digunakan.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014. Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik-integratif. Hal yang membedakan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006 adalah adanya buku guru dan buku siswa. Buku guru dan buku siswa sangat penting karena dalam pembelajaran siswa tidak diimbangi dengan kualitas materi, contohnya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca, khususnya untuk pembelajaran di kelas tinggi. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara guru kelas IV di MI Muhammadiyah Singasari Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas. Wawancara tersebut mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap buku teks pelajaran membaca berbasis pendekatan proses yang dapat digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran membaca.

Penelitian ini akan mengembangkan buku teks membaca berbasis pendekatan proses membaca pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MI Muhammadiyah Singasari Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas. Buku teks membaca tersebut digunakan sebagai pelengkap buku guru dan buku siswa untuk meluaskan materi Kurikulum 2013.

Sebelum dilakukan uji coba, buku teks membaca yang dikembangkan akan dinilai oleh ahli materi, ahli media, dan ahli rancangan buku untuk mengetahui kualitas dan kelayakan buku tersebut. Ahli materi akan menilai buku teks membaca yang ditinjau dari aspek kelayakan isi dan penyajian, ahli media akan menilai buku teks membaca dari aspek bahasa dan kegrafikan, sedangkan ahli rancangan buku akan menilai buku teks dari aspek rancangan buku dan anatomi buku.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian